

KERUKUNAN BERLANDASKAN TRADISI DAN TOLERANSI KEBERAGAMAAN: PEMBELAJARAN DARI KOMUNITAS DESA PROBUR UTARA, NUSA TENGGARA TIMUR

HARMONY BASED ON TRADITIONS AND TOLERANCE IN RELIGIOUS LIFE: LESSON LEARNED FROM PROBUR UTARA COMMUNITY, EAST NUSA TENGGARA

M. Azzam Manan

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI
azzam1958@yahoo.com

Abstract

This article is a part of research findings in North Probur village, North-West Alor district of Alor region, East Nusa Tenggara Province in 2017. This paper aims to explain that social harmony and unity in a traditional society is natural and develops without any disturbance even though the languages and ethnics is quite different. From this paper, we can learn how unity and social harmony in community could be promoted and implemented both in local and national levels. In term of sociological perspective, this qualitative study found that tradition and tolerance in religiosity as two prominent pillars which makes social harmony within North Probur community possible. This means that the continuation of tradition in people's daily life activities as cultural capital and cultural reality are embedded in their life and become their identity. In addition, religions as social capital, which are considered from ritual practices of people in one hand and institutional aspects in terms of social structure and social functions of their formal and informal leaders on the other hand, are also quite important. All primary data related to research objective collected through field observation and in-depth interview with some relevant informants of the local governmental officials, teachers, and religious, cultural, and youth's leaders.

Keywords: *Harmony, Local Tradition, Religious Tolerance, Probur Utara Village.*

Abstrak

Artikel ini merupakan bagian dari temuan penelitian di Desa Probur Utara, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017. Tukisan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa harmoni sosial dan persatuan dalam masyarakat tradisional dapat terbangun secara alamiah dan berkembang tanpa hambatan apa pun walaupun identitas warganya berbeda dari segi bahasa dan etnis. Pelajaran berharga dari kajian ini adalah bagaimana persatuan dan harmoni sosial dalam masyarakat dapat didorong dan diimplementasikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam perspektif sosiologis, kajian kualitatif ini menunjukkan bahwa tradisi dan toleransi keberagaman sebagai dua pilar yang sangat penting memungkinkan terwujudnya harmonisasi sosial di kalangan komunitas Probur Utara. Ini berarti bahwa keberlangsungan tradisi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari warga sebagai modal kultural dan realitas menyatu dalam kehidupan warga yang sekaligus menjadi penanda identitas mereka. Di samping itu, agama sebagai modal sosial yang terlihat dari praktik ritual warga di satu sisi dan aspek-aspek kelembagaannya di sisi yang lain dalam arti struktur dan fungsi-fungsi sosial para pemimpin formal dan informalnya, juga sangat penting dilihat. Semua data primer terkait tujuan penelitian dikumpulkan melalui pengamatan lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari para pejabat pemerintah lokal, guru-guru dan para pemimpin budaya dan pemuda.

Kata kunci: kerukunan, tradisi lokal, toleransi keberagaman, desa Probur Utara.

Pendahuluan

Probur Utara adalah sebuah desa yang cukup unik. Ia termasuk desa terpencil di antara 17 desa di Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD), Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur yang mempunyai karakteristik multi-etnis dan multikultural

yang khusus.¹ Secara administratif desa ini terbagi atas dua dusun, yakni Dusun A yang

¹Desa Probur Utara merupakan perkembangan kemudian dari Desa Probur yang terjadi pada masa Orde Baru. Pada era 1990-an, Camat Abdulrachim Malaum memekarkan desa-desa di Kecamatan ABAD dari 14 desa menjadi 28 desa sebagai

berpusat di Kampung Lola dan Dusun B yang berpusat di Habollat dengan empat Rukun Wilayah (RW). Dusun A yang terletak di pesisir pantai Pulau Alor memiliki kekhasan karena terdiri atas beberapa kampung, yakni Kampung Padembag (RT 01), Kampung Lanleki (RT 02), Kampung Kelibeng (RT 03), dan Kampung Petaben (RT 04). Adapun Dusun B (Habollat) sebagai ibu kota desa yang berada di perbukitan terdiri atas dua RT, yakni RT 05 dan RT 06. Jarak antara dua dusun tersebut sekitar 3.5 km yang dibatasi oleh hutan lebat (Patji, 2014: 2-3, 9).

Garis pantai wilayah Lola berseberangan dan berhadapan langsung dengan garis pantai Pulau Pantar, Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL) yang dapat saling terhubung dalam waktu 30 menit menggunakan perahu motor. Posisi geografis saling berhadapan ini membuka ruang bagi suku-suku yang ada berinteraksi dan berasimilasi dengan warga Probur Utara melalui aktivitas ekonomi kerakyatan di Pasar Lola yang berlokasi di Kampung Padembag, termasuk dengan warga dari Alor Kecil dan Alor Besar. Pasar Lola adalah satu-satunya pasar di Desa Probur Utara Pasar Lola yang beroperasi hanya setiap Hari Kamis.

Perjumpaan banyak orang dari beragam suku, bahasa, dan agama di Pasar Lola memberi mereka peluang untuk saling memahami satu sama sama lain menggunakan bahasa lokal tertentu, yakni umumnya Bahasa Kelon sebagai bahasa yang dominan di Lola dan Bahasa Indonesia. Mendoza-Denton, Norma, dan Osborne (2010: 113-122) menyebut masyarakat seperti ini masyarakat multilingual karena dapat bertutur minimal dalam dua bahasa, yakni bahasa ibu

kelanjutan dari upaya yang telah dirintis oleh camat sebelumnya. Tujuan pemekaran adalah untuk memajukan desa-desa di Kecamatan ABAD yang cukup luas wilayahnya dan terpeceh. Pemekaran desa di Kecamatan ABAD diikuti oleh kecamatan-kecamatan lain yang berimplikasi pada pemekaran kecamatan. Dari Sembilan kecamatan dengan pembagian enam kecamatan penuh dan tiga kecamatan pembantu, Kabupaten Alor kemudian terdiri atas 17 kecamatan dan 175 desa/ kelurahan. Target awal pemekaran adalah menjadi 30 desa, akan tetapi para *temukung* dan sebagian masyarakat Desa Maiwal menolak desa mereka dimekarkan menjadi tiga desa karena terpengaruh pandangan yang keliru bahwa pemekaran desa akan berimplikasi pada status kepemilikan tanah warga dan pengurangan kewenangan mereka.

atau bahasa etnis dan bahasa resmi negara. Mereka juga menyakan bahwa berdasar pada model “*brought along meaning*” bahasa suatu etnis sekaligus menjadi penanda identitas etnis yang bersangkutan. Dalam interaksi antarwarga, Pasar Lola memainkan peran penting lainnya, yakni sebagai agen pemersatu yang memungkinkan warga bersatu menjadi satu kesatuan komunitas pasar yang tidak lagi terbedakan, suku, bahasa dan agamanya.

Dari sisi kelompok etnis dan keberagaman Dusun B sepenuhnya homogen dengan penduduk yang terdiri atas etnis tunggal, yakni Etnis Kafoa yang seluruh warganya beragama Kristen. Identitas ke-Kristen-an orang Kafoa ditandai dengan keberadaan Gereja Zoar. Adapun Dusun A yang heterogen penduduknya terdiri atas beragam etnis seperti etnis Kelon, Beilel, Alor Pantar, Alor Kecil, dan etnis-etnis lokal di sekitarnya. Di samping karena faktor migrasi lokal penduduk sekitar, homogenitas Lola juga disebabkan karena perkawinan campur antaretnis termasuk dengan pendatang dari etnis-etnis lokal Alor. Beilel termasuk etnis asli di Lola meskipun nenek moyang mereka berasal dari daerah perbukitan di sekitar Habollat. Salah satu keluarga keturunan Etnis Beilel yang bermukim dan menjadi penduduk Lola sekarang adalah “tuan tanah” yang sejatinya menguasai seluruh tanah ulayat di Lola.

Meskipun heterogen di tingkat dusun, kampung-kampung di Dusun A lebih homogen berdasar pada suku dan agama. Kampung Petaben didiami oleh Suku Kelon yang bergama Kristen. Kampung Lanleki adalah kampung komunitas Kelon yang Muslim. Adapun Kelibeng juga merupakan kampung Muslim meskipun secara kekelompokan etnis warganya terdiri atas etnis Kelon, Beilel dan etnis-etnis lokal sekitar. Ciri ke-Kristen-an Petaben ditandai dengan keberadaan Gereja Sion, sementara ciri ke-Islam-an Kelibeng ditandai dengan berdirinya Masjid Babul Fatah dan ciri ke-Islam-an Lanleki ditandai dengan keberadaan Masjid Rahmatullah. Seperti akan diuraikan kemudian, rumah-rumah ibadah ini menjadi simbol kuat kerukunan antarwarga. Adapun identitas kultural komunitas Probur Utara ditandai dengan kesetiaan kepada tradisi dan kepercayaan/ agama lokal (*local knowkedgel/ local wisdom*) peninggalan nenek moyang yang masih berbekas di pandangan dunia (*world view*) sebagian penduduk.

Tulisan ini melihat bagaimana kait-mengait antartetiga unsur, yakni kuatnya ikatan kesukuan, aktualisasi tradisi/ budaya tradisional untuk pelestarian, dan toleransi keberagaman warga berinteraksi menjadi faktor-faktor perekat dan pemersatu di kalangan komunitas Probur Utara yang pada gilirannya mengantarkan mereka ke kehidupan sosial budaya dan agama yang solid, bersatu, rukun dan harmonis. Bentuk kehidupan seperti itu dapat dijadikan contoh dalam membangun kerukunan antarwarga di lingkungan terbatas komunitas desa untuk dikembangkan menjadi model kerukunan di tingkat yang lebih tinggi dengan cakupan wilayah pemukiman/administrasi pemerintahan yang lebih luas dan komposisi etnis, budaya dan agama yang beragam.

Semangat kesukuan atau etnisitas tersebut secara konseptual merujuk pada istilah primordialisme yang juga berkaitan dengan semangat keagamaan. Sesuai temuan ilmiahnya Geertz (1969) mengemukakan bahwa konflik politik di tingkat akar rumput masyarakat Mojokuto berakar pada perbedaan ideologi/ aliran keagamaan antara NU dan Masyumi di satu pihak dan PNI dengan PKI di pihak yang lain. Istilah primordialisme sendiri dapat dipersamakan dengan nasionalisme etnis atau *ethnic nationalism* seperti dikemukakan Buck (1994: 5-6). Ia menyatakan, "... *ethnic or culturally based nationalism calls upon those elements of identity that we have limited ability to deny or alter, such as language, religion, place of origin or residence, skin color and gender.*" Perkembangan selanjutnya menunjukkan konsep nasionalisme etnis mampu mengidentifikasi gerak perubahan dari identitas yang besar, yakni bangsa ke yang bersifat lokalitas dan terbatas.

Kleden (2001: 23) memperkaya istilah tentang nasionalisme etnik atau nasionalisme primordial dengan nasionalisme tradisional. Mengutip Arvind Das (2001), ia menyatakan bahwa nasionalisme etnis yang awalnya muncul di Eropa Timur dan belakangan disaksikan juga di kawasan lain termasuk Asia terjadi karena faktor globalisasi yang menerobos batas-batas teritorial suatu bangsa sehingga identitas dicari pada entitas lain, yaitu etnisitas. Munculnya usaha untuk merumuskan kembali identitas dengan cara baru, yakni berbasis etnisitas adalah akibat dari kondisi dunia yang bersifat unipolar di bawah bayangan ideologis globalisasi kapitalis. Dampak ikutannya mengakibatkan ide tentang "bangsa" dalam konsepsi sejarawan

dianggap usang. Karenanya bagi para antropolog pembagian umat manusia ke dalam berbagai etnisitas yang bersifat lintas-seksional dan tak terkungkung waktu lebih relevan daripada nasionalitas yang berkembang dalam sejarah.

Budaya sebagai unsur kedua perekat persatuan komunitas Probur Utara oleh van Peursen (1994: 10-11) dirumuskan sebagai manifestasi kehidupan manusia, baik individual maupun kelompok, yang meliputi seluruh perbuatan dan tingkah-laku dalam cara bergaul dan mempertahankan hidup seperti cara mengolah makanan melalui kreasi penciptaan alat-alat yang mereka butuhkan. Budaya juga melingkupi tradisi, kesenian, ilmu pengetahuan. Tegasnya, kebudayaan adalah sistem nilai yang dihayati suatu bangsa seperti Indonesia yang lebih menekankan aspek *human* dan bukan aturan sehingga mampu membedakan antara keadilan dan kesewenang-wenangan, baik dan buruk, betul dan keliru, cara dan tujuan. Nilai-nilai itu bukanlah entitas yang abstrak melainkan ketentuan, ukuran dan norma yang seyogyanya dihayati sebagai panduan bagi manusia dalam berperilaku (Joesoef, 2017: 6) Secara sangat simplistik ia membedakan antara budaya yang mengacu pada aspek spritualitas dari kehidupan manusia dengan "peradaban" yang merujuk pada aspek teknologisnya (Joesoef, 2017: 6). Namun demikian umum dipahami bahwa kebudayaan (*culture*) lebih bersifat lokalitas atau terbatas seperti kebudayaan Indonesia (*Indonesian culture*) sementara peradaban (*civilization*) mencakup entitas yang lebih luas seperti peradaban Islam (*Islamic civilization*), peradaban Barat (*Western civilization*) dan sebagainya.

Kesetiaan yang kuat terhadap tradisi dengan tetap menjalankan dan mengaktualisasikannya sesuai perkembangan masa dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat merupakan sebuah upaya yang dapat disebut "*invented tradition*" dalam konsepsi Obsbawn (2015: 1). Mereka menyatakan "*invented tradition*" adalah sebuah upaya untuk membangkitkan kembali budaya asli leluhur yang mulai luntur dimakan waktu untuk diterapkan dalam praktik kehidupan masa kini dengan kompleksitas kerumitan interaksinya antara kondisi di masa silam dengan suasana dan tuntutan masa kini. Tradisi yang dianggap tua seringkali muncul dan ditemukan kembali dalam bentuk aslinya. Terkadang ia sengaja digali atau dicari kembali (*re-invented*) dengan maksud semata-mata untuk melestarikan dan bukan untuk membanding apalagi menunjukkan

keunggulannya dengan budaya lain. Terminologi “*invented tradition*” itu sendiri umum digunakan di mana-mana tetapi dengan pengertian yang tidak sama, sehingga ada tradisi yang sungguh-sungguh digali, dikonstruksi dan diinstitusionalisasi secara formal yang kesemuanya itu muncul dalam cara-cara yang tidak begitu mudah dan dalam waktu tertentu. *Invented tradition* dilakukan secara berulang-ulang sebagai perangkat tindakan yang ditata dengan ketentuan-ketentuan (*rules*) menjadi ritual dan alam simbolik guna mencari nilai-nilai tertentu dan norma-norma perilaku yang selalu terkait dengan masa lampau. Tegasnya, “*invented tradition*” adalah upaya membangun kesinambungan norma, nilai-nilai dan perilaku dengan masa lampau.

Kecintaan terhadap budaya sendiri, termasuk bahasa dan agama leluhur atau *halaiik* dan kesetiaan menerapkannya dalam kehidupan individual maupun komunal bagi terbangunnya kerukunan dan persatuan antarwarga merupakan bagian dari modal kultural (*cultural capital*) masyarakat Probur Utara yang sangat penting. Seperti dinyatakan oleh Turner (1998, 512), modal kultural meliputi kebiasaan, gaya bahasa atau pengucapan, kepercayaan, rasa, gaya hidup dan keterampilan tertentu yang dimiliki seseorang. Karenanya, manusia yang berpendidikan misalnya, atau dalam konteks Probur Utara yakni warga yang berbudaya tradisional tentu memiliki karakter dan kepribadian yang baik dan terpuji, yang memperlakukan orang lain sesuai norma dan nilai-nilai luhur tradisi yang dipegangnya.

Adapun keberagaman warga yang toleran sebagai unsur pemersatu warga yang ketiga terlihat dari sikap saling mendukung dan membantu kerja-kerja sosial mereka sejatinya merupakan kekuatan persatuan komunitas Probur Utara yang secara konsep disebut kekuatan modal sosial (*social capital*). Woolcock dan Naraya, 2000: 225-249) menyatakan bahwa konsep modal sosial merupakan paradigma baru pembangunan yang menggeser teori modernisasi yang menganggap institusi sosial tradisional faktor penghambat pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebaliknya, dalam konsep modal sosial kelembagaan tradisional justru menjadi sangat fungsional dan sebagai sarana pembangunan yang efektif.

Zaenuddin dkk. (2003: 10) menyatakan bahwa konsep modal sosial dicetuskan pertama kali oleh James Coleman dan Pierre Bourdieu. Perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh

sejumlah ilmuan sosial terkemuka yang memungkinkan konsep ini diterapkan untuk mengukur tingkat modal sosial yang dimiliki sebuah masyarakat (*bonding social capital*) dan modal sosial yang dimanfaatkan dalam hubungan antarkelompok masyarakat (*linking atau bridging social capital*).

Struktur Sosial Lembaga-Lembaga Informal

Warga Desa Probur Utara tergolong komunitas adat yang menempatkan adat/ tradisi di atas nilai-nilai dari luar atau apa yang disebut sebagai nilai-nilai modernitas. Agama, kecuali agama nenek moyang bagi sebagian warga, kedudukannya sebagai rujukan tata nilai kehidupan dalam aspek-aspek tertentu bahkan tidak lebih tinggi dari budaya. Adat adalah sokoguru kehidupan yang mengandung semangat persatuan seperti dalam ungkapan “adat hidup tolong-menolong, adat mati tunggu-menunggu”. Sungguhpun demikian, struktur sosialnya sebagai sebuah komunitas adat tidak begitu terlihat misalnya karena ketidakjelasan keberadaan lembaga adat, para pemimpin/petinggi adat dan fungsi-fungsi sosialnya dalam masyarakat. Dari dulu sampai sekarang peran Kepala Desa sebagai pemimpin formal sangat menonjol. Mantan Camat ABAD, Abdurachim Malaum menegaskan bahwa *temukung* yang menjadi pemimpin informal setingkat kepala desa sudah lama tidak memiliki peran sosial di masyarakat. Keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat lebih bersifat simbolik tanpa berbuat banyak bagi masyarakat, termasuk dalam pelestarian bahasa dan budaya.

Kepemimpin informal yang berperan adalah yang berbasis agama di bawah otoritas Gereja Kristen dan Masjid. Struktur kepemimpinan (lembaga) Gereja mengacu pada yang digariskan oleh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai induknya yang berpusat di Kota Kupang.² Di Probur Utara, rumah gereja pertama kali dibangun secara swadaya oleh masyarakat pada tahun 1994 di Dusun B (Habollat) yang kemudian terdaftar ke dalam organisasi gereja yang membangun Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menggantikan gereja yang pertama.

²GMIT adalah institusi keagamaan Kristen yang menaungi seluruh Gereja Kristen di NTT yang berpusat di Kota Kupang. Semua Gereja Kristen di Alor dengan sendirinya berada di bawah GMIT, termasuk Gereja Zoar di Habollat dan Gereja Sion di Petaben.

Jemaatnya pada tahun 2011 berjumlah kurang lebih 700 orang yang semuanya penduduk Habollat. Di dusun Lola terdapat juga gereja di bawah naungan GMIT yang keberadaannya lebih awal dari gereja di Habollat (Farida, 2014: 112)

Berbeda dengan Kristen yang berindukan GMIT, Islam di Probur Utara tidak mempunyai hubungan hierarkhi dengan organisasi-organisasi keagamaan Islam seperti Majelis Ulama Indonesia Wilayah Alor, Ikatan Remaja Masjid Indonesia dan sebagainya. Kelembagaan Masjid Babul Fatah di Kampung Kelibeng dan Masjid Rahmatullah di Kampung Lanleki, sederhana sekali. Dalam ibadah khusus (ibadah *makhdhah*) seperti shalat, figur-figur yang bertanggung jawab adalah Imam yang memimpin shalat berjamaah, Khatib yang menyampaikan pesan-pesan agama dalam khutbah dan Bilal, yakni sebutan populer kepada *muadzdzin* yang mengumandangkan adzan panggilan untuk shalat. Adapun aktivitas keagamaan secara luas dalam konteks syiar dan pengembangan dakwah Islam ditangani oleh *ta'mir* (pengurus) masjid di mana imam, khatib dan Bilal ikut menjadi anggotanya.

Ke-Kristen-an komunitas Kafoa di Habollat dan komunitas Kelon di Petaben ditandai dengan simbol keberadaan Gereja Zoar dan Gereja Sion. Sebagai mata jemaat, Gereja Zoar di Habollat dan Gereja Sion di Petaben jemaatnya bersatu padu di bawah bimbingan dan pimpinan seorang pendeta. Masing-masing mata jemaat terbagi ke dalam beberapa sel sesuai jumlah kepala keluarga dan warganya. Jemaat Kristen Habollat terbagi ke dalam delapan sel. Satu sel terdiri atas 15-25 rumah tangga. Masing-masing sel melakukan ibadah harian di rumah-rumah warga yang dipimpin oleh seorang Penetua dan dua Diaken. Ibadah puncak mingguan setiap Hari Minggu dilakukan di gereja yang dipimpin oleh pendeta. Adapun jemaat Gereja Sion terdiri atas empat sel dengan masing-masing sel diurus oleh sekurang-kurangnya seorang Diaken atau Ketua sel dan dua orang tenaga tambahan. Kepengurusan Gereja Sion terdiri atas empat Penetua, enam Diaken dan tiga Koster atau pegawai yang menjadi pesuruh atau mandor gereja.

Penetua bertugas membantu pendeta dalam memimpin kebaktian dan memberikan pelayanan rumah tangga kepada jemaat dan mendoakan kesembuhan bagi anggota jemaat

yang sakit dan keberkahan atau ampunan bagi yang meninggal. Tanggung jawab Diaken cukup besar. Ia bertugas membantu ibadah kebaktian di gereja, mengatur ritual ibadah rumah tangga anggota sel, mengurus ibadah untuk pemuda, ibadah khusus perempuan, ibadah untuk anak-anak dan ibadah persekutuan doa. Saat Pendeta memimpin kebaktian yang diawali dengan ajakan dalam tutur lokal Kafoa seperti "*dikabalai serangfuhu welkal maifitonuku, tatotunuku, amalia wotan wotean welulu woko*" (kakak adik, bapak anak basaudara, sebagai anak-anak tuhan mari kita bersatu dan menyiapkan hati untuk menyatakan kebesaran tuhan melalui ibadah), Penetua dan Diaken dapat melanjutkannya dengan membaca doa, membaca al-Kitab dan membantu mengumpulkan "persembahan"/ donasi rutin dari anggota jemaat. Diaken juga bertanggung jawab memimpin Kebaktian Usbuh setiap malam minggu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas kasih Tuhan terhadap hidup yang diterima selama seminggu sebelumnya, yakni sejak Senin sampai Sabtu. ibadah usbuh juga merupakan ibadah untuk persiapan menjalankan ibadah utama di Hari Minggu pagi.

Kerukunan Berbasis Ikatan Etnis

Seperti disinggung dipermulaan, Masyarakat Probur Utara adalah masyarakat multietnis yang terdiri dari banyak suku. Orang Kafoa di Dusun Habollat saja, misalnya, terdiri atas 12 suku atau sub-suku (Patji, 2014: 84). Latar belakang sejarah dan sensitifitas kesukuan menjadi salah satu faktor kunci warga Habollat dan Lola bersatu padu dalam ikatan persaudaraan yang kokoh. Bersatu adalah karakter masyarakat ABAD pada umumnya yang menjunjung tinggi persahabatan dan persaudaraan termasuk dengan orang luar. Kristen Habollat dan Petaben di satu pihak dengan Kelibeng dan Lanleki yang Muslim di pihak lain adalah bersaudara bagaikan "kakak" dan "adik". Status sebagai "kakak" dilekatkan kepada Habollat sementara Lola adalah "adik". Hubungan bersifat "kakak" dan "adik" itu disandarkan pada genealogis kesukuan berdasar pada keyakinan asal-usul dari leluhur yang sama.³ Sebelum kedatangan agama-agama⁴ dan

³Menurut Imam Masjid Babul Fatah, sepanjang yang dapat diidentifikasi warga Desa Probur Utara Suku Kelon adalah keturunan dari tiga nenek moyang, yakni Lakalou, Bantun dan Quilal. Mereka hidup rukun mengikuti budaya leluhur yang terkandung dalam frasa "*tom nuku, tatoko nuk, wailei gewai,*" yang berarti seiya sekata tanpa akhir dengan

sebelum lingkungan fisik dan sosial Kelibeng terbentuk dan terkondisikan dengan keberadaan komunitas Muslim, wilayah perbukitan Habollat dan sekitarnya menjadi tempat kediaman bersama penduduk yang ada di wilayah tersebut. Orang-orang yang ada wilayah tersebut hidup rukun secara komunal tanpa sekat-sekat kepemilikan ruang geografis yang ketat sebagaimana pada masa sekarang.

Contoh ilustrasi adalah kejadian sederhana masa lalu pada pelaksanaan pemilihan kepala desa Probur tahun 1987 dengan pengawasan ketat dari aparat yang didatangkan dari Jawa. Suatu malam, seorang petugas dari Jawa menyambangi rumah Thomas Lobang untuk bersilatullah dan membicarakan hal-hal terkait pilkades. Ia enggan menerima karena kedatangan tamu tersebut terkait pilkades. Ketika disampaikan bahwa yang datang adalah warga, maka ia segera membukakan pintu rumah dan menyambut hangat tamunya tersebut.⁵

Contoh lain belakangan ini adalah tindakan bijaksana dari seorang sesepuh komunitas Kelibeng yang Muslim bernama

siapa pun juga terutama dengan mereka yang sudah akrab.

⁴Sebuah dokumen yang tidak diterbitkan yang disusun oleh Muhammad Asri, Ibrahim Mobang, Marhum Mobang dan Ahmad Kawule dengan narasumber Abubakar Ali, Lema Tehing, Martinus Beli dan Abdullah Beka menyatakan bahwa Agama Islam di Pulau Alor masuk pertama kali di Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut pada tahun 1470 dan terus berkembang dengan pesat sampai tahun 1527. Islam pertama kali diperkenalkan oleh Oil Lelang yang bergelar Sultan Najamudin, yakni penduduk Kampung Hulnani yang terletak di bawah puncak Gunung Raja dan Gunung Inbang, Kota Pari atau Kokar. Awalnya, Oil Lelang secara tidak sengaja dibawa oleh sebuah perahu nelayan dari tanah Jawa yang sedang berlabuh di Pantai Belelang, Perak Aloiy, Alor Barat Laut pada tahun 1440. Oil Lelang adalah anak pertama Lelang Aumail (ayah) dan Lilolape (ibu). Ibunya adalah keturunan ke-27 dari Raja Tanah atau Fa'ai Afan. Saat itu Oil Lelang baru berusia 15 tahun. Di usia sangat muda ia dibawa ke Gresik, Jawa bagian timur dengan menyinggahi Pulau Palika atau Pulau Batar. Di Gresik Oil Lelang dipertemukan dengan Sultan Giri. Ia tinggal di istana Sultan sambil mempelajari ilmu agama dengan Sultan Giri selama 29 tahun. Islam pertama kali didakwahkan Oil Lelang di Kampung Baupalola di kawasan Gunung Raja, Alor Besar, yang diperintah oleh Raja Bao Lolong Beng.

⁵Wawancara Ibrahim, mantan Kepala Desa Probur Utara, Habollat, Mei 2017.

Karim.⁶ Ia mengadopsi dua anak kanak-kanak laki-laki warga Habollat yang masih ada pertalian kekeluargaan dengan dirinya sebagai anak asuh. Mereka diadopsi karena terlantar akibat ditinggal mati kedua orangtua mereka yang beragama Kristen. Guna menjaga persatuan dan kerukunan dengan komunitas Kristen Habollat, Karim tidak ingin bertindak sepihak dengan hanya mempertimbangkan identitasnya sebagai Muslim. Karenanya, hanya seorang, yakni sang adik yang ikut menjadi Muslim dengan nama baru, Rahmat Lafabel, sedangkan sang kakak dengan nama baru Musa Lafabel tetap dalam Kristen. Sebaliknya ia pun tidak membiarkan kedua kakak-beradik itu beragama Kristen guna menghindari tuduhan miring dari komunitas Muslim tentang kemantapan aqidah Islamnya. Nama "Rahmat" diberikan karena ia merupakan rahmat dan pembawa berkah bagi keluarganya dan nama dari masjid di Lanleki tempat ia di-muslim-kan. Adapun Lafabel adalah nama marga dari keluarga Karim.

Inklusifisme adalah karakter dasar Orang Probur Utara. Mereka sangat mudah bersahabat dengan siapa pun termasuk dengan orang luar. Setiap tamu yang datang ke rumah mereka terima dengan terbuka dan menjamunya sesuai kemampuan, sekurang-kurangnya dengan dengan teh hangat atau kopi susu. Adakalanya juga dengan menyuguhkan ubi rebus. Jika tamu yang datang sehari jumlahnya banyak dan di waktu yang berbeda-beda, sebanyak dan sesering itu pula hidangan teh panas/ kopi susu dan penganan ubi harus mereka suguhkan. Seperti diungkapkan Ibrahim, sikap melayani tamu seperti ini adalah cerminan sesungguhnya harga diri orang Probur Utara.

Rukun, bersatu dan saling menguatkan berdasar pada semangat kesukuan dan persaudaraan adalah budaya warisan leluhur yang dipegang

⁶Karim adalah sesepuh Desa Probur Utara yang tinggal di Habollat ketika masih beragama Kristen. Setelah memeluk Islam, ia "turun gunung" dan tinggal di Kelibeng. Dari status sosial, Karim bukan warga biasa pada umumnya. Sebagian besar wilayah Habollat dan Kelibeng awalnya adalah warisan dari leluhurnya. Karena itu ia juga disebut "tuan tanah." Meskipun demikian, ia termasuk pribadi yang berjiwa sosial tinggi, sehingga banyak sekali lahan perkebunan miliknya yang ia berikan secara sukarela kepada pendatang yang ingin menetap. Baginya hidup bersama-sama berdampingan dengan yang lain lebih indah, bermakna dan mendatangkan kebahagiaan dibandingkan hidup sepi sendirian.

kuat hingga sekarang oleh warga Probur Utara.⁷ Kuatnya sensitifitas kesukuan Orang probur Utara semakin terlihat dari ungkapan pengandaian bermakna simbolis, yakni “seandainya longsor, air bah dan angin ribut muncul dari gunung, sang “kakak” siap menahannya dengan dua bangunan gereja (Zoar di Habollat dan Sion di dataran tinggi Petaben) agar “sang adik” di pantai Kelibeng tidak terdampak. Sebaliknya, jika gelombang besar di laut naik ke darat, maka “sang adik” di pesisir akan mencegahnya dengan tameng dua masjid (Babul Fatah di Kelibeng dan Rahmatullah di Lanleki) agar “sang kakak” tidak terdampak.” Sebagai frasa metaforis maka yang dimaksud jelas bukan fisik bangunan masjid dan gereja serta fenomena alam melainkan komitmen warganya untuk saling membela dan melindungi dari berbagai bencana dan musuh yang mengancam.

Kerukunan Berbasis Pelestarian Budaya

Tradisi warisan masa lalu suatu komunitas termasuk bagian terpenting dari kebudayaan/budayanya yang dapat dilihat penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan. Kebiasaan dengan seperangkat aturan tentang kehidupan berkeluarga/berumah tangga, ritual terkait keyakinan transendental kepada Sang Maha Pencipta dan norma-norma dalam hubungan sosial antarsesama merupakan aspek-aspek penting tradisi dari komunitas Probur Utara, khususnya di komunitas Etnis Kafoa, Beilel dan Kelon. Hidup berdampingan secara rukun dengan sesama warga merupakan kekuatan budaya komunitas desa ini. Perkawinan dengan sisi-sisi pentingnya di satu sisi dan Tari Lego-Lego di sisi yang lain adalah dua bentuk domain budaya yang mencerminkan konsistensi warga terhadap tradisi yang erat kaitannya dengan budaya rukun dan persatuan.

Perkawinan dengan segala aspeknya adalah bagian terpenting dari kebudayaan. Salah satu aspek terpentingnya bagi Orang Probur Utara adalah *belis* atau mas kawin sebagai hak budaya bagi pihak keluarga perempuan. Pada

⁷Tempat asal mula Orang Kafoa adalah Makong Afeng, yakni dA'erah pegunungan di sekitar Kampung Habollat sekarang. Orang Kafoa meyakini mereka berasal dari 12 suku yang mendiami Makong Afeng, yang hidup rukun bagaikan bersaudara. Kini mereka saling menguatkan rasa persaudaraan tersebut berdasar pada sentimen tempat asal dan keturunan dari nenek moyang yang sama.

saat lamaran keluarga pihak laki-laki akan menanyakan jenis dan jumlah *belis*⁸ yang harus mereka sediakan. Pihak keluarga perempuan bebas menentukan jenis dan jumlahnya seperti *moko*, gong, anak panah dan kain sesuai persepsi mereka tentang tinggi-rendahnya harkat dan martabat diri serta kelebihan-kelebihan anak gadisnya, baik fisik maupun non-fisik seperti kecerdasan, pendidikan dan pekerjaan. *Belis* adalah representasi martabat dan harga diri bagi kedua pihak sehingga jarang ditawar-tawar atau dinegosiasi ulang. Di samping hal yang esensial cerminan status sosial, *belis* menjadi titik temu yang menyatukan kedua keluarga dalam ikatan perkawinan. *Belis* memiliki makna simbolis pengganti “pengeluaran/ pembiayaan” orangtua selama membesarkan anak gadisnya. *Belis* berupa kain tenun simbolis dari pengganti “kain ibu yang basah” saat melahirkan anak gadisnya. Jika membutuhkan, paman juga memunyai hak *belis* karena sebab hubungan *nasab* dengan ibu sang gadis, bisanya berupa perabotan rumah tangga. Hak *belis* ke atas paman bisa batal demi adat disebabkan hubungan kekerabatan tertentu.⁹

Masyarakat Kecamatan ABAD, termasuk sebagian warga Probur Utara menerapkan ketentuan adat tentang *belis* secara ketat dan apa adanya. *Belis* yang disanggupi saat lamaran mutlak tersedia sebelum akad nikah dilangsungkan. Mempertimbangkan dampak sosial batalnya

⁸*Belis* terdiri dari benda-benda budaya (*material culture*) seperti *moko*, gong, anak panah, kain tenun dan peralatan rumah tangga seperti mebeler kursi dan meja. *Moko* adalah benda budaya peninggalan masa lalu yang terbuat dari kuningan dengan beragam bentuk seperti mangkok yang bersusun-susun. Tinggi-rendahnya juga berbeda-beda antara satu *moko* dengan *moko* lainnya. Sebagai benda peninggalan masa lalu *moko* tidak diproduksi lagi. Jenisnya banyak, namanya pun bervariasi, seperti Moko Fung, Moko Jawa dan Moko Makassar. Moko Makassar dianggap *moko* terbaik berkualitas tinggi yang berharga jutaan rupiah.

⁹Dalam budaya Alor hak *belis* ke atas paman gugur apabila laki-laki yang melamar keponakannya berkedudukan sebagai “istri rumah” bagi laki-laki yang melamar yang tiada lain adalah anak pamannya sendiri. Predikat sebagai “istri rumah” dilekatkan jika perempuan keponakannya tersebut dulu ketika masih kecil/ kanak-kanak pernah tinggal bersama paman dan keluarganya. Jadi, paman dari calon istri adalah ayah kandungnya sendiri. Batalnya *belis* ke atas paman sangat masuk akal karena bagaimana mungkin, *belis* yang ia minta justru sesungguhnya dari dirinya sendiri.

perkawinan karena tidak terpenuhinya *belis* seperti rasa malu dan potensi munculnya prasangka-prasangka negatif yang merusak kerukunan antarwarga, maka toleransi diberikan asalkan waktu pelunasannya disepakati kedua pihak. Sebagian warga yang Muslim bersikap netral. Imam Masjid Babul Fatah menegaskan keluarga Muslim Kelibeng tidak mewajibkan *belis* dalam bentuk *moko*, gong dan sebagainya tetapi cukup dengan mahar semampunya sebagai salah satu syarat sahnya perkawinan dalam Islam. Meskipun demikian, sikap kontra produktif terhadap pelestarian budaya ini tidak mempengaruhi kerukunan dan persatuan di kalangan warga karena agama merupakan ruang privat. Nilai persatuan dan kerukunan terkait *belis* karena bagi yang tidak mampu warga dapat membantunya secara individual ataupun kolektif. Kepala Desa Probur, Thomas Lobang, pernah memberi contoh menyediakan *belis* kepada laki-laki yang meminang anaknya dengan maksud mendorong tolong-menolong di kalangan warga untuk persatuan.

Konsistensi penerapan ketentuan adat tentang *belis* mengalami pergeseran di beberapa daerah Alor. Abdurachim Malaum menegaskan, di sejumlah daerah terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Kalabahi dan sekitarnya, *moko* saat ini bisa dikonversi dengan uang. Nilainya pun mengalami degradasi tajam dari jutaan rupiah menjadi hanya ratusan ribu rupiah. Andaikan *belis* yang diminta adalah mobil, tetap tidak boleh ditolak karena bisa dikonversi nilainya menjadi sekitar satu juta rupiah saja atau lebih.

Belis sebagai ekspresi praktik budaya semakin penting karena memiliki muatan magis sesuai kepercayaan para leluhur. Mengabaikannya secara sengaja akan berdampak pada ketenteraman keluarga yang baru terbangun dengan munculnya pelbagai kesulitan dan masalah dalam kehidupan. Misalnya kasus dua orang anak dari sebuah keluarga yang sakit karena suhu tinggi tubuh yang tidak kunjung turun, di samping tegangannya hubungan mereka dengan orang tua istri. Secara medis rumah sakit tidak menemukan kelainan apa pun yang menyebabkan mereka sakit. Muncullah kemudian dugaan dari karena “tiup-tiup” ilmu sihir sampai penjelasan dukun karena tanggungan *belis* berupa sebuah *moko*, dua buah gong, sehelai sarung dan sehelai selimut tenun

khas Kui¹⁰ yang dijanjikan saat perkawinan tiga tahun lalu belum tertunaikan. Jika kewajiban *belis* dilanggar nenek-moyang akan menuntut dengan cara “ambil orang”/ “ambil nyawa”. Sebaliknya, penyakit yang diderita anak-anak tersebut akan hilang tanpa “tiup-tiup” dan tanpa “jarum suntik” jika kewajiban *belis* ditunaikan. Mereka juga meyakini bahwa arwah nenek moyang makanannya adalah darah kambing yang disembelih dan uap nasi yang dimasak karena semua itu kepunyaan arwah. Kegagalan dalam keluarga tersebut sirna setelah sang mertua dengan kearifan dan jiwa besarnya ikhlas dengan satu *moko belis* yang akan diterimanya pada pelaksanaan kenduri yang mereka sepakati. Ini membuktikan peran *belis* sebagai perekat kerukunan antarwarga dan antarkeluarga.

Kepercayaan lokal seperti ini dapat disebut agama lokal. Di komunitas Probur Utara, Kepercayaan yang dianut sejak nenek moyang itu disebut *halaik*, atau dengan istilah lain, “agama batu-kayu” karena ritualnya terkait dengan penyembahan terhadap batu-batu yang mereka sebut *mesbah*. Istilah *mesbah* adalah perkembangan kemudian yang ada kaitannya dengan masuknya pengaruh Agama Kristen yang menggunakan kosa-kata ini sebagai altar tempat persembahan (Farida, 2014: 103).

Budaya Probur Utara yang juga kuat daya rekatnya bagi kerukunan dan persatuan adalah tari tradisional Lego-Lego. Tari ini familiar sekali dengan kehidupan Orang Alor pada umumnya dari beragam etnis dan keyakinan agama. Tanpa batasan jumlah tertentu, tua-muda, kanak-kanak, laki-laki dan perempuan menarikannya dengan riang gembira mengikuti pantun-pantun yang mengiringinya sambil berpegangan dan bersilangan tangan membentuk konfigurasi lingkaran. Gerakannya memutar ke samping kiri atau kanan dan sekali-sekali maju ke depan menjadikan lingkarannya lebih rapat dan mengecil. Lamber (sekitar 60 tahun) dan Nadus (sekitar 60 tahun) adalah dua sosok warga komunitas Kristen Gereja Sion

¹⁰Sejak dulu kain tenun Kui dipandang sebagai tenun kualitas terbaik dan prestisius di Alor. Orang yang mengerti tentang seluk-beluk pertunanan Alor mudah mengenali Tenun Kui dari motif dan kombinasi warna hitam dan pink yang menjadi ciri khasnya. Saat ini, selain Tenun Kui, banyak tenun berkualitas tinggi dengan beragam motif dan paduan warna dihasilkan oleh perajin Alor sesuai tingkat kemahirannya.

yang sanggup berjam-jam melantunkan pantun-pantun Lego-Lego dalam Bahasa Kelon yang di sana sini disisipi dengan Bahasa Abui.

Pilihan jenis pantun bergantung pada suasana dan konteks ditarikannya Lego-Lego. Pantun bernada gembira biasanya dilantunkan pada saat pernikahan. Jika suasananya sedih, pantun-pantunnya pun bernada sedih seperti saat perpisahan dengan pendeta yang akan bertugas di tempat yang lain. Baik dalam suasana gembira maupun suasana sedih, kepiawaiannya pelantun pantun sangat menentukan tinggi-rendahnya semangat, suasana kebatinan penari/ penonton dan waktu yang dihabiskan. Pelantun yang piawai seperti Lamber dan Nadus mampu melantunkan bait-bait pantunnya sedemikian dinamis, kreatif dan spontan yang mengalir tanpa henti. Lego-lego untuk merayakan perpisahan dengan pendeta berlangsung cukup lama karena pelantun akan mengisahkan semua sisi kehidupan sang pendeta dan suka-dukanya bersama jemaat yang ia pimpin. Pelantun pantun dapat berpanjang-panjang mengisahkan kembali suasana awal kedatangan pendeta dan sambutan suka-cita jemaat, ketekunan, kesabaran dan keikhlasannya dalam melayani jemaatnya.

Jika bahasa adalah bagian atau subordinat dari kebudayaan seperti dinyatakan oleh Masinambow dalam Alfian (1985, 173-174), maka dalam konteks Probur Utara bahasa-bahasa lokal khususnya Bahasa Kelon sebagai bahasa dominan dan Bahasa Kafoa juga berperan sebagai alat perekat kerukunan dan persatuan antarwarga. Ketegangan antara dua pihak yang masih terjalin hubungan kekeluargaan karena perkawinan itu, misalnya, yakni antara keluarga Etnis Beilel dari Probur Utara dengan keluarga berbahasa A'e dari Wolwal Barat, reda karena penyelesaiannya menggunakan Bahasa Kafoa. Bahasa A'e memiliki kekerabatan dengan Bahasa Kafoa, sehingga kedua pihak saling mengerti dan memahaminya. Penyelesaian "konflik" seperti ini dapat disebut penyelesaian "secara adat", karena bahasa lokal yang digunakan sarat dengan frasa kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai adat dan tradisi. Di samping sebagai faktor pemersatu, penggunaan bahasa lokal seperti ini merupakan cara pelestarian budaya di ranah bahasa dalam konteks "*invented tradition*" di atas. Seperti dinyatakan Haugen (1972), bahasa selalu berhubungan dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun masyarakat pengguna bahasa sebagai lingkungan sosialnya. Lingkungan kebahasaan yang sesungguhnya

adalah komunitas penutur bahasa karena merekalah yang mengfungsikannya sebagai alat komunikasi.¹¹

Kuatnya ikatan kesukuan dan kecintaan terhadap tradisi, bahasa dan kepercayaan lokal atau *halaik* merupakan modal kultural (*cultural capital*) masyarakat Probur Utara yang sangat penting bagi terbangunnya kerukunan dan persatuan antarwarwa. Ke depan komunitas Probur Utara sepertinya akan berhadapan dengan tantangan menggerus modal kultural mereka tersebut yang gejalanya sudah muncul sejak tahun 1990-an atau lebih awal lagi. Seperti dinyatakan oleh Suseno (1992: 29-31), berbagai pihak terkesan berusaha menjadikan kebudayaan komoditas perekayasa dalam arti diappropriasi oleh elit politik, elit intelektual, elit birokrat, elit sistem pendidikan atau elit budaya sendiri dengan dalih kebudayaan masyarakat tidak mendukung pembangunan nasional. Perekayasa kebudayaan sah jika dimaksudkan untuk memelihara dan menjaga segi-segi positifnya dari pengaruh buruk dari luar seperti pakaian nasional, tari-tarian, sopan santun, kekeluargaan, gotong royong dan sebagainya. Perekayasa mengakibatkan kebudayaan tertimbun, statis dan terhambat pertumbuhannya. Tantangan dari luar membutuhkan integritas elite dan penguasa bersama-sama dengan masyarakat sesuai potensi yang mereka miliki melalui penataan, pengurusan dan pengadministrasian kebudayaan khususnya oleh elite atau penguasa sepanjang tidak mengakitkannya terkekang. Di samping itu penataan harus bertujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, sejahtera dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya.

Rukun Melalui Perkawinan Antarsuku dan Antaragama

Umum diketahui bahwa ahli ilmu-ilmu sosial memaknai keluarga dalam sistem kekerabatan sebagai unit sistem sosial yang terkecil yang disebut dengan banyak istilah seperti *basic family*, *nuclear family*, *conjugal family*, *elementary family*, *primary family*.

¹¹Mbete (2011) menyatakan, bahasa dan komunitas penutur dalam pendekatan ekolinguistik merupakan organisme yang eksis secara bersistem dalam suatu kehidupan bersama organisme yang lain. Karenanya, daya hidup atau vitalitas bahasa-bahasa etnis apakah sehat, kuat dan berkembang dengan baik atau sebaliknya, sakit, lemah dan terancam punah, dapat diketahui melalui pembuktian empiris.

Perkawinan membuka jalan bagi terbentuknya kekerabatan keluarga yang lebih luas (*extended family*). Bagi Orang Probur Utara perkawinan merupakan jalan masuk bagi terbangunnya kerukunan antarwarga dari beragam etnis/ suku dan agama. Betapapun agama merupakan aspek terpenting dari kehidupan manusia yang beriman, perkawinan pasangan berbeda agama di kalangan warga Probur Utara tetap dapat dilangsungkan karena agama adalah ruang privat.

Sejak dulu hingga sekarang, perkawinan silang/ campur antaretnis dan antaragama lazim terjadi, baik di kalangan jemaat Kristen Habollat (Suku Kafoa), jemaat Kristen Petaben (Suku Kelon) maupun warga Muslim Kelibeng (Suku Beilel dan Kelon) dan warga Muslim Lanleki (Suku Kelon). Karena merupakan ruang privat, maka pasangan berbeda agama bebas menentukan pilihan setelah menikah, apakah tetap dalam agama yang mereka anut atau dengan keasdran sendiri pindah ke agama salah satu pasangannya. Tidak sedikit contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan nyata di Probur Utara tentang terjadinya perkawinan antara warga Habollat yang beragama Kristen dengan warga Kelibeng yang beragama Islam. Demikian juga perkawinan antara warga Kelibeng Muslim dengan warga Kelibeng Kristen dari jemaat Gereja Sion. Komposisinya bervariasi. Adakalanya laki-laki yang Muslim, perempuan yang Kristen, demikian juga sebaliknya. Perpindahan agama salah satu pasangan ke agama pasangannya biasanya sudah dibicarakan jauh sebelum perkawinan dilangsungkan.

Realitas sosial perkawinan pasangan berbeda agama di Probur Utara bagian dari budaya masyarakatnya yang telah dipraktikkan oleh generasi terdahulu. Tanpa tendensi untuk mengusik masa lalu seseorang, mantan Kepala Desa Probur, Thomas Lobang yang Kristen dan kharismatik adalah salah satunya. Di antara istri-istrinya ada juga yang muslimah dari Alor Kecil. Setelah menikah istrinya pindah ke agama Kristen. Pelajaran menarik terkait kerukunan dan toleransi adalah konsistensi mereka menjalankan budaya cukur rambut sesuai ajaran Islam bagi anak balita mereka.

Contoh pada generasi sekarang bisa dilihat misalnya pada keluarga Penetua Yunus dari komunitas Kristen Petaben. Dua orang saudara kandungnya menikah dengan warga yang Muslim. Saudara laki-lakinya bernama

Marten Gurakal menikah dengan muslimah Lanleki, sementara saudara perempuannya menikah dengan warga Muslim Kelibeng. Kedua orang saudara Penetua Yunus juga berpindah agama menjadi Muslim dan muslimah. Perpindahan agama ternyata juga berimplikasi pada perubahan nama depan saja sementara nama belakang yang menunjukkan nama keluarga, tetap melakat. Setelah memeluk Islam, Marten Gurakal berganti nama menjadi Muhammad Gurakal sementara nama baru saudara perempuannya adalah Sumiati.

Perkawinan berbeda suku antara Orang Probur Utara dengan pendatang luar seperti dari Pulau Pantar, Alor Kecil, Alor Besar dan bahkan dari Sumatra juga terjadi di masa-masa belakangan ini. Misalnya Karim dari suku Beilel Kelibeng beristrikan perempuan dari Pulau Pantar. Latif, seorang SD Kelibeng, beristrikan Orang Minang. Warga Muslim Kelibeng juga ada yang menikah dengan warga berbeda suku dan desa di Kecamatan ABAD seperti Suku A'e di Desa Wolwal Barat.¹²

Perkawinan bagi komunitas Probur Utara yang multietnis memiliki dimensi adat yang sangat kental melebihi dimensi kegamaannya. Peran adat menonjol dibandingkan agama yang terlihat dari tata cara dan persyaratan sebuah perkawinan, khususnya *belis*. Di samping itu, adanya ungkapan "agama dibawa oleh air laut; adat tumbuh dari perut bumi" mengandung penegasan betapa adat dalam pandangan dunia (*world view*) mereka lebih penting dan lebih utama sebagai soko guru kehidupan di bumi warisan nenek moyang yang mereka diami dibandingkan agama sebagai ajaran dan nilai-nilai yang datang dari luar. Persentuhan dengan adat dan pendalaman akan nilai-nilainya lebih dulu terjadi dan lebih membumi dibandingkan dengan agama meskipun agama sejatinya hal

¹²Desa Wolwal Barat, Kecamatan ABAD terletak di sebelah utara Kelibeng. Sebagian wilayah desa ini berada di sepanjang jalan utama Desa Wolwal Barat yang menghubungkan Kalabahi dengan Kehibeng. Warga desa ini umumnya beragama Islam dan berbahasa A'e sebagai bahasa ibu yang secara kekerabatan bahasa lebih dekat kepada Bahasa Kafoa Orang Habollat. Menurut Rahman, salah seorang pemuka warga Suku A'e, leluhur Suku A'e dulunya tinggal di wilayah pegunungan yang berdekatan dengan pemukiman Orang Kafoa. Agama Islam lah yang menyebabkan leluhur Orang A'e turun gunung untuk menetap di wilayah sekitar pantai yang sekarang bernama Desa Wolwal Barat.

paling esensial dalam kehidupan. Pandang dunia seperti ini terlihat juga dengan kadar kekentalan yang bertingkat-tingkat di seluruh Kecamatan ABAD dan bahkan Alor.

Dalam hal perkawinan campur, keberadaan Pasar Lola di Pantai Kelibeng sebagai tempat berkumpulnya banyak pedagang dari berbagai suku di Alor secara langsung atau tidak langsung menjadi faktor pendukung terjadinya perkawinan lintas-agama dan lintas-suku yang dimungkinkan karena intensitas hubungan dan komunikasi antarsesama. Di samping peran Pasar Lola, migrasi penduduk, baik migrasi keluar maupun migrasi masuk penduduk ke Probur Utara turut berperan terjadi perkawinan campur lintas-agama dan lintas-suku.

Budaya kawin lintas-agama dan lintas-suku menjadi faktor perekat persatuan dan persaudaraan antarwarga di Probur Utara. Pernikahan lintas-agama dan lintas-suku sejak generasi terdahulu sampai generasi sekarang tidak sedikitpun menyisakan persoalan terkait persatuan warga. Beda agama, beda gereja, beda jemaat wilayah, beda bahasa dan bahkan beda suku dan asal-usul semuanya justru menjadi unsur-unsur yang menandai identitas dan budaya warga dalam harmonisasi kerukunan antarwarga.

Kerukunan Antarjemaat Kristen dan Kemandirian Gereja

Cita-cita luhur setiap gereja mata jemaat adalah ingin berkembang menjadi gereja yang mandiri. Jika sebelum mandiri ada satu atau lebih dari satu gereja mata jemaat yang bergabung, maka konsekuensi ikutannya adalah gereja-gereja yang semula tergabung mencari sandaran baru kepada gereja induk yang lain. Pada tahun 2017 terjadi perkembangan baru Kristen Habollat dan Petaben dengan mandiri Gereja Zoar. Akibatnya Gereja Sion lepas ikatan kelembagaannya dari Gereja Zoar, termasuk kebersamaan dalam pelaksanaan ibadah. Kesatupaduan antara jemaat Gereja Zoar dan jemaat Gereja Sion yang telah terbina sejak lama memudar dengan status baru Gereja Zoar sebagai gereja mandiri. Gereja Sion yang keberadaannya lebih dulu daripada Gereja Zoar tetap berstatus sebagai gereja mata jemaat.¹³

¹³Menurut informasi dari narasumber, Agama Kristen di wilayah Probur pertama kali masuk di Amaleken bersamaan dengan kehadiran Gereja Bethlehem. Kehadiran ajaran Kristiani di Petaben dan wilayah Helerman di selatan merupakan

Saat ini Gereja Sion bergabung dalam tiga gereja jemaat wilayah bersama Gereja Iglesia Watakika di Desa Wolwal Selatan dan Gereja Immanuel Inka di Desa Wolwal Barat, Kecamatan ABAD di bawah pimpinan Pdt. Elisabeth Halfani.

Perjuangan Gereja Zoar menjadi gereja yang mandiri didahului dengan pengajuan proposal ke Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) pada tanggal 20 Januari 2017. Ibrahim, mantan Kepala Desa Probur Utara, adalah salah seorang arsitek yang berada di balik pencapaian Gereja Zoar. Ia adalah figur kunci yang memimpin delegasi jemaat Zoar dalam menyampaikan proposal ke Sinode GMIT. Pada tanggal 28 Februari 2017 turun keputusan Sinode GMIT yang menetapkan status baru Gereja Zoar sebagai gereja mandiri dan yang pertama dalam satu abad iman Kristiani hadir di Alor sejak tahun 1916. Padahal GMIT telah mencanangkan bahwa pada tahun 2011 seluruh 15 gereja mata jemaat di Alor sudah mandiri.

Kemandirian gereja didahului dengan sejumlah persyaratan, seperti kemampuan gereja bersama jemaatnya untuk membiayai semua kegiatan gereja termasuk memenuhi kebutuhan Pendeta dan pelayanan yang baik kepada jemaat.¹⁴ Pendeta menerima gaji dari Sinode melalui skim Sentra Gaji Pendeta (SGP), akan tetapi gereja yang mandiri harus memenuhi semua kebutuhan pendeta sebagai bentuk pemenuhan kesejahteraannya. Jumlah anggota jemaat juga menjadi pertimbangan mandiri gereja, meskipun tidak ada ketentuan bakunya. Mandiri gereja berarti bahwa gereja bersangkutan memiliki pendeta sendiri sebagai pemimpin spritual dan pemimpin ritual ibadah bagi jemaatnya. Sesuai ketentuan organisasi gereja yang dikeluarkan oleh Sinode, kemandirian gereja pada dasarnya hanya membatasi sinergitas ritual ibadah pokok gereja-gereja mata jemaat di tingkat Klasis. Kegiatan-

perkembangan dari Amaleken. Dari Petaben dengan gerejanya, yakni Gereja Sion, ajaran Kristiani berkembang ke Habollat di sebelah utara dengan berdirinya Gereja Zoar.

¹⁴Meskipun Gereja Zoar telah mandiri, Orang Habollat menyatakan bahwa tidak mudah menakar secara tepat tingkat kemampuan ekonomi warga jemaat mereka yang umumnya petani. Dibandingkan jemaat Sion yang juga petani, jemaat Zoar mempunyai kemampuan lebih sehingga sanggup membiayai aktivitas gereja termasuk menanggung uang tunjangan kesejahteraan pendeta dan sumbangan wajib rutin ke Sinode.

kegiatan sosial yang bernuansa dan bermuatan nilai-nilai agama tetap dapat berjalan antara gereja mata jemaat dengan gereja yang sudah mandiri.

Fenomena sosial keagamaan saat ini di Petaben, Kelibeng, Habollat dan Lanleki terkait mandiri Gereja Zoar menunjukkan sebuah perkembangan baru, yakni mulai merenggangnya hubungan antara Gereja Zoar dan Gereja Sion. Indikasinya ditandai dengan tidak diikutsertakannya Gereja Zoar dalam kegiatan gabungan Syukur Paskah dan Peringatan Isra' Mi'raj antara komunitas Muslim Kelibeng dan Lanleki dengan komunitas Kristen Petaben. Puncak peringatan dilakukan pada Jumat malam, 5 Mei 2017 di Masjid Rahmatullah, Lanleki. Kedekatan waktu antara peringatan Paskah (wafatnya Isa Al Masih) yang jatuh pada tanggal 14 April 2017 dan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 24 April 2017 telah menginspirasi para pemuka kedua agama untuk mengadakan acara gabungan tersebut. Gereja Sion sengaja tidak melibatkan Gereja Zoar karena sudah mandiri. Absennya Zoar telah menimbulkan spekulasi di kalangan warga dan berharap ini bukan karena maunya Gereja Sion yang "jatuh hati" atau kecewa ditinggalkan oleh Zoar yang lebih dulu mandiri. Sementara itu warga komunitas Muslim Kelibeng dan Lanleki, terutama pimpinan pengurus masjid bersikap netral dalam arti tidak mengusulkan keikut-sertaan Gereja Zoar tetapi juga tidak menentang sikap Gereja Sion yang tidak melibatkannya.

Mandirinya Gereja Zoar terindikasi memunculkan masalah baru yang tidak hanya sekadar bersifat struktural pengindukan bagi Gereja Sion melainkan renggangnya hubungan antara keduanya yang potensial mengarah kepada konflik "tersembunyi" yang merugikan kedua pihak, termasuk warga pada umumnya sebagai imbasnya. Isu konflik terkait langkah-langkah untuk mengurangi risiko umumnya berbentuk pengelolaan konflik, resolusi konflik, transformasi konflik dan pencegahannya (Tryatmoko dkk, 2011: 9).

Rukun dan Bersatu Melalui Kerja Sama Pembangunan Rumah Ibadah

Jika diamati secara obyektif kehidupan sosial keagamaan di Probur Utara maka terlihat kerukunan antarwarga berbeda agama dan suku di desa ini terpelihara dengan baik karena agama dan keberagaman seseorang sangat dihormati.

Warga bahkan saling mengingatkan dan membantu pelaksanaan dan penyebaran/ syiar agama masing-masing, baik di tingkat individu maupun komunitas. Ibrahim adalah contoh sosok yang memberikan teladan tentang hal ini. Selama 16 tahun menjadi Kepala Desa Probur/ Probur Utara, mantan Kepala Desa yang bergama Kristen ini tidak ragu mengingatkan warganya yang Muslim agar taat terhadap kewajiban agamanya sebagai ungkapan rasa syukur terhadap anugrah Tuhan yang berlimpah. Dengan pendekatan persuasif ia sering mendatangi warga Muslim yang sibuk berkebun agar segera mengerjakan shalat Jumat saat mendengar adzan dari Masjid Rahmatullah di Lanleki

Hal yang sama juga ia tunjukkan kepada seorang guru perempuan muda dari Jawa yang diperbantukan di SMP Habollat. Selama lebih kurang satu setengah tahun tinggal di rumahnya, ia mengingatkan agar guru tersebut tidak segan-segan meminta keluarganya untuk menyediakan kebutuhannya sebagai seorang muslimah, seperti kebutuhan saat sahur di Bulan Ramadhan dan setiap ingin melaksanakan Puasa Sunnah Senin dan Kamis. Sikapnya tentang toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama yang berlainan agama dipengaruhi lingkungan/ pengalaman saat dibesarkan di lingkungan komunitas Muslim Alor Kecil.

Hidup rukun dan saling menopang sebagai sebuah komunitas yang bersatu padu terlihat pula pada pembangunan rumah ibadah masing-masing. Dua buah masjid dan dua buah gereja Desa Probur Utara pembangunannya dikerjakan melibatkan partisipasi warga yang Muslim dan Kristen. Sejak awal berdiri, Gereja Sion di Kelibeng dan Gereja Zoar di Habollat pembangunannya melibatkan kontribusi tenaga dan material bangunan dari komunitas Muslim. Perkembangan terbaru adalah bagian depan/ beranda menara Gereja Zoar di awal tahun 2017 pembangunannya melibatkan warga Muslim, termasuk Karim selaku pelindung/ penasehat.¹⁵

¹⁵Penunjukan Karim sebagai penasehat/ pelindung dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, sebagai tokoh di komunitas Muslim Kelibeng yang memiliki wibawa kuat di masyarakat. Kedua, sebagai "saudara tua" Orang Kafoa dari Suku Beilel. Kehadiran Orang Kafoa di Habollat ada kaitannya dengan ajakan Suku Beilel untuk hidup bersama dan berdampingan di Habollat yang sejatinya merupakan wilayah kediaman mereka. Nenek moyang Orang Kafoa dulu tinggal di gunung-gunung di sekitar wilayah tersebut.

Karim turut menyumbang kayu-kayu material bangunan. Di luar struktur kepanitiaan, warga Muslim pun aktif bergotong-royong sehingga pengerjaan bangunan tambahan tersebut cepat terselesaikan. Terkait Gereja Sion fase pertama pembangunannya melibatkan peran komunitas Muslim Kelibeng dengan Ketua Panitia, Rahim Bantun dan Wakil Ketua, Muhammad Ridho.

Demikian sebaliknya, warga komunitas Kristen Zoar dan Sion turut membantu pengerjaan renovasi Masjid Babul Fatah yang terletak di pesisir Pantai Kelibeng. Masjid tersebut awalnya hanyalah bangunan kecil sederhana yang terbuat dari kayu. Belakangan akibat terdampak gempa dilakukan renovasi total dengan mendirikan bangunan beton permanen. Bangunannya kemudian juga diperluas. Ketua Panitia pembangunannya adalah Pendeta Cornelis Lakalu dari Gereja Sion. Seiring perjalanan waktu, Masjid Babul Fatah mengalami perbaikan di sana-sini seperti pengecatan ulang dan penggantian atap seng yang bocor. Melihat hal ini, lagi-lagi jemaat Kristen Zoar dan Sion ikut turun tangan.¹⁶

Fenomena kerja sama pembangunan infrastruktur rumah ibadah antara komunitas Muslim dan Kristen bukan sebatas lokalitas Probur Utara. Alor yang dikenal dengan ikatan kesukuan dan kekerabatannya yang kuat menerapkan mekanisme kebersamaan ini di banyak tempat. Ketua MUI Kabupaten Alor, H. Abdul Kadir Kawali menyatakan bahwa di Kota Kalabahi lazim ditemukan masjid dan gereja dibangun dengan struktur kepanitiaan bersama antara orang Muslim dan Kristen. Misalnya Masjid Ishaq dan Gereja Ismail yang penamaannya memakai nama perorangan guna mengenang identitas agama Ketua Panitianya. Ini sebuah penamaan silang yang bermaksud hendak menunjukkan kepada publik tentang toleransi, kerja sama dan kerukunan antarumat beragama yang terbina dengan sangat baik sejak di tingkat Desa sebagai basisnya hingga tingkat Kabupaten Alor.¹⁷

“Persaudaraan” antarkedua suku ini berlanjut ke generasi sekarang.

¹⁶Penetua Yunus dari Gereja Sion menyatakan bahwa kerukunan antarwarga berbeda agama di Probur Utara selalu terjaga dengan baik seperti yang diwariskan oleh orang-orang tua generasi pendahulu.

¹⁷Ketua MUI Alor, H. Abdul Kadir Kawali menyatakan bahwa kepanitiaan bersama pembangunan Masjid Ishaq dan Gereja Ismail cukup fenomenal sehingga menarik perhatian Pemerintah Pusat, khususnya Kementerian Agama RI. Fenomena unik

Memberi nama masjid dengan Masjid Ishaq dan gereja dengan nama Gereja Ismail adalah karena Ketua Panitia pembangunan masjid tersebut adalah Orang Kristen sementara ketua pembangunan gereja adalah seorang Muslim. Ismail adalah representasi Islam/komunitas Muslim yang dinisbahkan kepada Nabi Ismail AS yang berujung pada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, sedangkan Ishaq adalah representasi Kristen/komunitas Kristen yang dinisbahkan kepada Nabi Ishaq AS yang menurunkan nabi-nabi Allah sampai Nabi Isa AS.

Fenomena toleransi, saling mendukung dan membantu kerja-kerja sosial keagamaan di atas sejatinya merupakan kekuatan modal sosial (*social capital*) dalam merajut persatuan di kalangan komunitas Probur Utara pada khususnya dan masyarakat Alor pada umumnya. Di antara kategori komplementernya yang relevan dengan kondisi kerukunan dan tolong-menolong di komunitas Probur Utara adalah adanya hubungan horisontal dan vertikal yang menghasilkan kepercayaan (*trust*), solidaritas, kerja sama, kesediaan membantu sebagai faktor dinamis dan ekspektasi yang mengarah kepada perilaku kooperatif yang mendatangkan manfaat bagi semua warga (Zaenuddin, dkk, 2003: 13, disarikan dari Uphoff, 2000).

Rukun dan Bersatu Melalui Hajatan Kenduri

Ruang potensial yang lain tempat berseminya persatuan dan kerukunan antarwarga berbeda agama adalah pelaksanaan hajatan kenduri keluarga dan kenduri mensyukuri selesainya pembangunan rumah ibadah. Kenduri keluarga banyak ragam bentuknya, seperti kenduri perkawinan, aqiqah dan kenduri cukur rambut bagi anak balita Muslim. Masjid dan gereja aktif menjaga toleransi terkait kenduri melalui mekanisme dan kemasakan pelaksanaan yang proporsional. Dalam tradisi hajatan keluarga Kristen terdapat babi, anggur dan minuman beralkohol sebagai menu utama yang haram bagi orang Muslim.

Karenanya bagi warga Muslim disediakan menu khusus yang tidak tercampur sedikitpun

ini menginspirasi Kementerian Agama RI memilih dan menetapkan Kabupaten Alor penerima sertifikat penghargaan sebagai daerah dengan tingkat kehidupan dan kerukunan umat beragama terbaik di Indonesia. Kabupaten Alor menerima penghargaan prestisius tersebut pada paruh awal 2017.

dengan yang haram. Demikian juga tempat atau ruang makan tersendiri bagi warga Muslim, baik rumah maupun area terbuka, guna memastikan terjaganya mereka dari kemungkinan sentuhan yang haram. Proses pembuatan hidangan dilakukan secara terpisah menggunakan peralatan tersendiri. Sungguh langka kisah tentang adanya keluarga Kristiani Petaben dan Habollat yang sengaja menyediakan peralatan masak khusus bagi warga Muslim seperti piring, gelas, wajan dan sebagainya sebagai barang simpanan yang digunakan hanya dalam acara-acara kenduri keluarga yang mengikutsertakan warga Muslim. Sekat-sekat seperti ini tidak sedikitpun mengurangi makna kebersamaan di antara mereka. Perbedaannya, dalam kenduri keluarga Muslim warga Kristiani membaur dengan warga Muslim tanpa pengkhususan menu maupun tempat karena tidak satu jenis pun menu orang Muslim terlarang bagi Orang Kristen. Mereka menyebut “makanan nasional” menu kenduri keluarga Muslim seperti daging kambing/ sapi, daging ayam, ikan dan sebagainya.

Rukun dan Bersatu Melalui Kebersamaan di Hari-Hari Besar Agama

Natal setiap tanggal 25 Desember adalah Hari Raya paling agung dan paling semarak dirayakan oleh umat Kristiani. Natal adalah saat di mana umat Kristiani melakukan ibadah kebaktian paling spesial yang berlangsung sejak malam dan pagi di hari berikutnya. Suasannya menggema ke seluruh wilayah nusantara seperti Idul Fitri dan Idul Adha yang dirayakan oleh umat Islam. Di Kampung Habollat dan Kampung Lola warga Muslim bisa terlibat dalam rangkaian perayaan Natal. Pengurus gereja mengundang warga Muslim untuk menampilkan kesenian lagu-lagu Islami qasidah di dalam gereja pada malam Natal. Penetua Yunus menegaskan, pelibatan aksi kesenian Muslim dalam rangkaian ibadah malam Natal dibolehkan karena semua yang terlibat hakekatnya sedang memuliakan Tuhan. Sesuai konteks dan suasana, grup qasidah Muslim Kelibeng/ Lanleki memilih lagu-lagu bermuatan pujian dan syukur kepada Allah SWT. Tidak seorang jemaat pun merasa penyebutan kata “Allah” dalam lirik qasidah sesuai pelafalan dalam Islam, terdengar sumbang di telinga jemaat gereja. Para penyanyinya pun tampil percaya diri di tengah-tengah anggota jemaat dan pengurus gereja.

Saat perayaan hari-hari besar Islam, warga Muslim Kelibeng dan Lanleki juga

memberi kesempatan saudara Kristen mereka untuk ikut serta. Mereka bisa mendengarkan khotbah dan menyaksikan pelaksanaan shalat sunnah ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha di sekitar kawasan masjid. Usai shalat ‘Id mereka juga boleh mengadakan hiburan kesenian dengan lagu-lagu rohani yang dinyanyikan oleh grup vokal gereja. Seperti qasidah di perayaan natal, lagu-lagu rohani di suasana Idul Fitri juga bermuatan puji-pujian dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Penyebutan “Yesus” dan pengucapan kata “Tuhan” yang ada dalam lirik lagu-lagunya terdengar biasa saja bagi warga Muslim.

Pada Hari Raya ‘Idul Adha terdapat perintah keras agama untuk melaksanakan “*udhiyyah*” atau penyembelihan hewan kurban sebagai bentuk pengabdian dan ketakwaan kepada Allah SWT. Warga Muslim yang berkemampuan dan terpanggil hatinya dengan perintah tersebut melaksanakan “*udhiyyah*” dengan menyembelih hewan kurban. Dagingnya dibagi-bagikan merata kepada warga termasuk kepada saudara mereka yang Kristen. Pada ‘Idul Adha 1437 tahun lalu, keluarga Muslim Kelibeng menyembelih 22 ekor kambing kurban yang dagingnya turut dibagikan ke warga Kristen Petaben. Warga Kristen Habollat tidak mendapat bagian karena daging kurban terbatas. Penetua Yunus menyatakan seluruh keluarga di lingkungan jemaat Gereja Sion menerima daging hewan kurban dari keluarga Muslim dengan gembira dan rasa syukur.

Hari-hari besar Islam dan Kristen pada saat jatuh temponya diperingati/dirayakan oleh komunitas masing-masing melalui berbagai kegiatan. Namun ada yang mereka peringati baru-baru ini secara kolaboratif antara Muslim Kelibeng dan Lanleki dengan Kristen Petaben, yakni perayaan Paskah dan peringatan Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad SAW 2017. Kegiatan ini diperingati secara serentak dan sinergis oleh tiga unsur lembaga agama, Gereja Sion, Masjid Babul Fatah, Kelibeng dan Masjid Rahmatullah, Lanleki dengan tema “Syukur Paskah dan Peringatan Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad SAW.” Kegiatan bersama ini mereka lakukan untuk mengokohkan persatuan dan kerukunan anatarwarga dan atarumat beragama.

Rangkaian acara kolaboratif ini berlangsung sejak minggu pertama Mei 2017 dan berakhir pada tanggal 5 Mei 2017. Kegiatannya terdiri dari hiburan kesenian,

pertandingan olah raga futsal dan tausyiah agama. Seluruh kegiatan dilangsungkan secara terpusat di Masjid Rahmatullah, Lanleki di bawah kepanitiaan bersama dengan Ketua Bento, yakni adik kandung Penetua Yunus selaku Ketua Pemuda jemaat Gereja Sion. Dua orang wakilnya adalah Mustaqim Quilal selaku pengurus Masjid Rahmatullah dan Arsat selaku pengurus Masjid Babul Fatah. Pertandingan final futsal antara skuad Masjid Rahmatullah dan skuad Gereja Sion dimenangkan oleh skuad futsal Gereja Sion.

Puncak acara berlangsung setelah Shalat Isya', mundur dari jadwal sore yang direncanakan guna memprioritaskan Shalat Maghrib dan Shalat 'Isya bagi warga yang Muslim. Acara puncak diisi dengan sambutan pengantar oleh ketua panitia penyelenggara, sambutan kehormatan dan pesan-pesan oleh Kepala Desa Probur Utara, tausyiah agama oleh da'i Muslim dan hiburan kesenian. Kesenian yang ditampilkan sangat beragam, terdiri dari lagu-lagu rohani oleh grup vokal jemaat Sion, lagu-lagu qasidah dan irama gambus oleh grup kesenian Masjid Babul Fatah dan Masjid Rahmatullah dan tari-tarian tradisional yang diiringi lagu-lagu lokal dan daerah dari Minangkabau.

Bento selaku Ketua Panitia Penyelenggara menyampaikan puji syukurnya kepada Tuhan dan terima kasih yang mendalam kepada para pengurus tiga rumah ibadah (Gereja Sion, Masjid Babul Fatah dan Masjid Rahmatullah) yang memberi kepercayaan kepada generasi muda mengemas dan menyelenggarakan perayaan keagamaan tersebut secara terpadu. Ini merupakan format acara yang sangat tinggi nilainya bagi menumbuh-kembangkan kerukunan, persatuan dan semangat persaudaraan antarsesama warga Probur Utara yang berbeda suku dan agama. Kepala Desa juga mengapresiasi kegiatan tersebut yang ia yakini akan meningkatkan persatuan, kerukunan dan kerja sama antarwarga.

Grup vokal Sion, grup qasidah Babul Fatah dan grup qasidah Rahmatullah lirik-lirik lagunya mengandung puji-pujian dan syukur serta permohonan kepada Tuhan agar warga diberi kekuatan untuk terus menegakkan persatuan dan kerukunan. Keyakinan masing-masing akan agamanya terskspresikan dengan bebas untuk menjadi landasan kuat bagi membangun kerukunan dan toleransi. Di akhir acara, warga melanjutkan kegembiraan dengan menarikan tari tradisional khas Alor, Lego-Lego.

Tua dan muda, laki-laki dan perempuan termasuk peneliti LIPI spontan masuk ke gelanggang meraih dan melingkarkan tangan-tangan mereka untuk menarikan Lego-Lego dengan riang-gembira. Mereka asyik menarikan Lego-Lego semalam suntuk hingga menjelang subuh.

Acara terpadu Syukur Paskah dan Peringatan Isra' dan Mi'raj yang dilaksanakan oleh tiga komunitas rumah ibadah tersebut merupakan kebijakan cerdas para pengurusnya untuk mendatangkan nilai tambah bagi penguatan kerukunan dan kebersamaan di desa mereka. Pertandingan futsal dengan skuad yang terdiri dari anak-anak dan remaja secara khusus memiliki nilai tambah mulai ditanamkannya nilai-nilai dan budaya rukun dan bersatu di kalangan warga dari awal sejak generasi kanak-kanak.

Penutup

Probur Utara di Kecamatan ABAD, Kabupaten Alor adalah desa multikultural dengan kepelbagaian bahasa, suku dan agama. Setiap suku memiliki bahasanya sendiri, sementara agama Islam dan Kristen serta kepercayaan lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari keyakinan, budaya dan pandangan dunia (*world view*) warganya. Sebagai komunitas tradisional dan "orang desa" yang tinggal di perdesaan dengan infrastruktur minim dan penghidupan yang sederhana, pembangunan dan modernisasi yang menjanjikan kemakmuran dan kenyamanan hidup merupakan hal jauh dari jangkauan angan mereka. Dengan basis keberagaman etnis/ suku, bahasa dan agama mereka justru hidup rukun dan bersatu dengan perilaku dan budaya saling menolong, menguatkan dan melindungi dalam kondisi kehidupan sosial ekonomi yang bersahaja.

Kondisi ini tidak terlepas dari peran sinergis pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh agama dalam mendudukkan dan mengelola modal kultural (*cultural capital*) dan modal sosial (*social capital*) warga sesuai peran-peran sosial keagamaan yang mereka miliki. Keyakinan individual mereka tempatkan di ruang privat sementara tradisi dan budaya dibiarkan hidup subur di ruang publik yang menjadi milik bersama sehingga memantik terjalannya kerja sama dan kolaborasi berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kecerdasan, kepiawaian dan kearifan mereka membimbing

warga dengan identitas kultural yang berbeda-beda menuju kerukunan dan persatuan sedemikian apiknya sehingga menafikkan potensi benturan antara tradisi yang lahir di “bumi” atau tanah leluhur dengan modernitas dan nilai-nilai baru yang datang dari “air laut” atau dunia luar. Bukan saja benturan budaya terhindarkan, kebebasan berprinsip dan identitas masing-masing pun tidak sedikitpun terkorbankan.

Gambaran kerukunan dan persatuan di tingkat mikro Desa Probur Utara merupakan miniatur dan basis kerukunan dan persatuan di tingkat makro Kecamatan ABAD dan Kabupaten Alor. Inilah sebuah pembelajaran berharga tentang kiat merajut kerukunan dan persatuan antarwarga yang multikultural, multilingual dan multikeyakinan berbasiskan tradisi dan kearifan lokal warisan nenek moyang.

Terkait munculnya potensi konflik langkah-langkah antisipatif pencegahannya penting dilakukan sehingga konflik tidak sampai terjadi. Untuk itu warga seyogyanya mampu membangun ketahanan diri dengan mengenali potensi ancaman dan analisis peringatan dini (*early warning analysis*) menuju proses dan kondisi yang disebut *peacebuilding*. Dalam hal ini, komunikasi antarwarga melalui penggunaan bahasa lokal atau “bahasa adat” yang efektif meredam konflik mesti dipertahankan.

Daftar Pustaka

- Asri, Muhammad, dkk. (Tanpa Tahun). *Sejarah Singkat Makam Tua/Kuburan Tua Almarhum Oil Lelang (Sultan Najamudin) di Desa Hulnani Pembawa/Penyiar Agama Islam Pertama di Kecamatan Alor Barat Laut Desa Alor Besar Tahun 1471 s/d 1527 Masehi*.
- Das, Arvind. (2001). “The End of Geography: Nationalism in the Times of Globalization,” makalah pada konferensi internasional bertemakan Cosmopolitanism & The Nation State. Patna, 22-26 Februari 2001.
- Buck, David D. (1994). “Dimension of Ethnic and Cultural nationalism in Asia – A Symposium, Editor’s Introduction.” *The Journal of Asian Studies*, Vol. 53, No. 1, Februari 1994. Wisconsin: The Association for Asian Studies Inc.
- Farida, Sihol. (2014). “Bahasa dan Sistem Religi Orang Kafoa,” dalam Abdul Rachman Patji (ed.), *Bahasa, Kebudayaan dan Pandangan*. Jakarta: LPI Press.
- Geertz, Clifford. (1969). “The Javanese Village” in G. William Skinner (ed.), *Local, Ethnic and national Loyalities in Village Indonesia: A Symposium*. Yale University Cultural report Series, Southeast Asian Studies.
- Haugen, Einar. (1972). *The Ecology of Language*. Standford: Stanford University Press.
- Joesoef, Daoed. (2017). “Strategi Kebudayaan,” artikel dalam kolom opini Kompas, 30 November 2017.
- Kleden, Ignas. (2001). “Nasionalisme tradisional & Masyarakat Baru,” Orasi Ulang Tahun pada Peringatan Ulang Tahun LP3ES ke-30. Jakarta: 20 Agustus 2001.
- Masinambow, E.K.M. “Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan” dalam Alfian. (1985). *Perspektif Masyarakat terhadap Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Mbete, Aron Meko. (2011). “Refleksi Ringan tentang Problematika Ke-etnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik” dalam <http://sastradaerahusus.ac.id/> sebagaimana diunduh oleh Abdul Rachman Patji pada tanggal 2 Oktober 2011 yang dimuat di bagian “Pendahuluan” dalam M. Alie Hamedi (ed.). 2013. *Mekanisme Internal Pelestarian Bahasa & Budaya Kafoa*. Jakarta, PT. Gading Inti Prima.
- Mendoza-Denton, Norma and Dana Osborne. (2010). “Bilingualism: Two Languages, Two Identities”? dalam Carmen Llamas and Dominic Watt (eds.), *Language and Identities*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Suseno, Franz Magnis. (1992). *Filsafat Kebudayaan Politik Butir-Butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Obsbawn, Eric. (2015). “Introduction: Inventing Traditions” dalam Eric Obsbawn dan Terence Ranger (eds.), *The Invention of Tradition*. cetakan ke-24. Cambridge: Cambridge University Press.
- Patji, Abdul Rachman. (2014). “Sistem dan Struktur Sosial Masyarakat Penutur

- Bahasa Kafoa,” dalam dalam Abdul Rachman Patiji (ed.), *Bahasa, Kebudayaan dan Pandangan*. Jakarta: LIPI Press.
- Tryatmoko, Mardyanto Wahyu, Sri Yanuarti, dan Thung Ju Lan (perumus). (2011). Laporan Akademik Kerangka Pencegahan Konflik di Indonesia. Jakarta: diterbitkan atas kerja sama Pusat Penelitian Politik LIPI, BAPPENAS, Peace Through development PMU Nasional (PTD) dan United Nations Development Programme Indonesia (UNDP).
- Turner, Jonatan H. (1998). *The Structure of Sociological Theory* (edisi ke-6). Wadsworth Publishing Comapny.
- Uphoff, Norman (2000) “Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation,” makalah pada Staff Seminar, Mansholt Institute, Wageningen, 13 September 2000.
- van Peursen, CA. (1994). *Strategi Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Woolcock, Michael dan Deepa Narayan. (2000). “Social Capital: Implications for Development Theory, research and Policy” dalam *The World Bank Research Observer*, Vol. 15, No. 2.
- Zaenuddin, Dundin (ed.). (2003). Modal Sosial untuk Penguatan Masyarakat Sipil di Era Otonom Daerah. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan–Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

